

## BERKARYA STENSIL DENGAN TEKNIK *POUNDING* OLEH SISWA KELAS XI DI SMAN 5 TUBAN

**Dony Cahya Saputra<sup>1</sup>, Ika Anggun Camelia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: dony.21016@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: ikacamelia@unesa.ac.id

### Abstrak

Pembelajaran seni budaya di sekolah menengah memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, dan keterampilan psikomotorik siswa. Namun, pembelajaran seni rupa di SMAN 5 Tuban masih didominasi oleh teknik konvensional sehingga pengalaman berkarya siswa pada materi seni grafis kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses persiapan pembelajaran, pelaksanaan dan tanggapan guru. hasil berkarya stensil dengan teknik *pounding* oleh siswa kelas XI-D di SMAN 5 Tuban sebagai alternatif pembelajaran seni grafis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 37 siswa yang terbagi ke dalam sembilan kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian hasil karya, dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan yang meliputi pembuatan desain, pemotongan stensil, pewarnaan menggunakan bahan alam dengan teknik *pounding*, dan *finishing*. Hasil penilaian menunjukkan sebagian besar kelompok memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 87,5–94, dan satu kelompok memperoleh kategori baik dengan nilai 84. Pembelajaran ini meningkatkan kreativitas, antusiasme, dan kerja sama siswa, sehingga teknik *pounding* efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran seni grafis di sekolah menengah.

**Kata Kunci:** seni grafis, stensil, teknik *pounding*, pembelajaran seni budaya, SMAN 5 Tuban

### Abstract

*Art and culture learning in secondary schools plays an important role in developing students' creativity, aesthetic sensitivity, and psychomotor skills. However, visual art learning at SMAN 5 Tuban is still dominated by conventional techniques, resulting in limited student experience in graphic art learning. This study aims to describe the learning process and the results of stencil artwork using the pounding technique by eleventh-grade students at SMAN 5 Tuban as an alternative approach to graphic art learning. This research employed a descriptive qualitative approach involving 37 students of class XI-D who were divided into nine groups. Data were collected through observation, interviews, documentation, questionnaires, and artwork assessment, while data validity was ensured through source triangulation. The results show that the learning process was conducted through three stages: preparation, implementation, and assessment. The implementation was carried out in three meetings, including design creation, stencil cutting, coloring using natural materials with the pounding technique, and finishing. The assessment results indicate that most groups achieved a very good category with scores ranging from 87.5 to 94, while one group achieved a good category with a score of 84. The learning process increased students' creativity, enthusiasm, and collaboration, indicating that the pounding technique is effective as an alternative approach to graphic art learning in secondary schools.*

**Keywords:** graphic art, stencil, pounding technique, art education, SMAN 5 Tuban

## PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya di sekolah menengah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan ekspresif, kreativitas, serta kepekaan estetis siswa. Melalui pembelajaran seni, siswa dapat mengasah imajinasi dan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan visual maupun nonvisual (Susanto, 2014). Kurikulum 2013 juga menegaskan bahwa mata pelajaran seni budaya bertujuan mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya terampil, tetapi juga mampu mengapresiasi karya seni (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016).

Namun, pada praktiknya pembelajaran seni rupa di sekolah menengah masih cenderung didominasi oleh metode konvensional, seperti menggambar dan melukis menggunakan pensil dan cat air. Kurangnya strategi pembelajaran yang kreatif menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dan menganggap pembelajaran seni budaya sebagai kegiatan yang membosankan (Munandar, 2016). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya pengalaman kreatif siswa serta rendahnya pemahaman terhadap ragam teknik dan media seni rupa, khususnya dalam pembelajaran seni grafis.

Seni grafis merupakan salah satu bentuk seni rupa dua dimensi yang dihasilkan melalui proses cetak-mencetak (Adi, 2020). Salah satu teknik dalam seni grafis adalah cetak saring yang menghasilkan karya stensil. Stensil merupakan cabang seni grafis yang memanfaatkan klise berlubang untuk mencetak pigmen atau tinta ke permukaan tertentu sehingga membentuk karya dua dimensi (Sandra, 2012). Karya stensil dapat diaplikasikan pada berbagai media, seperti kertas, kain, tembok, maupun kanvas, dan sering digunakan sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan politik.

Selain teknik cetak saring, stensil juga dapat dikembangkan melalui teknik lain, salah satunya teknik *pounding*. Teknik *pounding* merupakan teknik cetak tinggi yang dilakukan dengan cara memukul daun atau bunga menggunakan palu untuk mengekstraksi pigmen warna alami. Teknik ini umumnya digunakan dalam pembuatan karya ecoprint, namun dapat diadaptasi pada media

kertas untuk menghasilkan efek visual yang unik dan organik. Adaptasi teknik *pounding* dalam karya stensil membuka peluang eksplorasi media dan teknik yang lebih beragam serta ramah lingkungan.

Penerapan teknik *pounding* dalam pembelajaran stensil berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih imajinatif dan kontekstual. Siswa tidak hanya mempelajari proses pencetakan stensil, tetapi juga mengeksplorasi tekstur, warna, dan karakter visual bahan alam melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan seni yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi media, dan proses kreatif sebagai inti pembelajaran seni rupa (Effendi, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMAN 5 Tuban, pembelajaran seni budaya belum banyak menerapkan eksplorasi teknik alternatif, seperti teknik *pounding* dalam pembuatan karya stensil. Kondisi tersebut menyebabkan minat siswa dalam mengembangkan teknik dan media berkarya masih relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan karya stensil dengan teknik *pounding* oleh siswa kelas XI di SMAN 5 Tuban, yang meliputi proses persiapan, pelaksanaan pembelajaran, hasil karya, serta tanggapan guru dan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran seni grafis di sekolah menengah serta menjadi referensi bagi guru seni budaya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan ramah lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara apa adanya berdasarkan kondisi di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif memanfaatkan pengumpulan data secara triangulatif dan analisis induktif, dengan peneliti sebagai instrumen utama sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran dan hasil berkarya stensil dengan teknik *pounding* oleh siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tuban yang berlokasi di Jalan Raya Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena pembelajaran seni rupa, khususnya karya stensil dengan teknik *pounding*, belum pernah diterapkan sebelumnya pada siswa kelas XI. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-D SMAN 5 Tuban yang berjumlah 37 orang, terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Subjek penelitian merupakan sumber data utama yang diamati untuk memperoleh informasi terkait proses dan hasil pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Objek penelitian meliputi proses persiapan pembelajaran karya stensil dengan teknik *pounding*, proses pelaksanaan pembelajaran, hasil karya stensil yang dihasilkan siswa, serta tanggapan guru dan siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan pengumpulan hasil karya. Wawancara dilakukan dengan guru seni budaya dan beberapa siswa kelas XI-D untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan respon terhadap penerapan teknik *pounding*. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta foto dan video proses pembuatan karya stensil. Selain itu, hasil karya siswa dikumpulkan sebagai bahan analisis, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respon siswa terhadap pembelajaran stensil dengan teknik *pounding*.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan proses penerapan teknik *pounding* dalam pembelajaran stensil. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan hasil karya siswa secara rurut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan pemaknaan terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012; 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan hasil karya siswa untuk memastikan validitas data penelitian (Rahardjo, 2010). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi penelitian secara akurat.

## KERANGKA TEORETIK

### a. Seni Grafis

Seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang dihasilkan melalui proses cetak-mencetak dengan tujuan menghasilkan karya yang dapat digandakan. Seni grafis memerlukan proses konversi manual dari suatu gambar ke dalam bentuk cetakan menggunakan media tertentu (Fitianingrum & Supatmo, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wulandari (2008) menjelaskan bahwa seni grafis modern memanfaatkan berbagai teknik cetak dalam seni rupa, seperti cetak relief, cetak intaglio, planografi, dan sablon. Berdasarkan pemaparan tersebut, seni grafis dapat dipahami sebagai cabang seni rupa dua dimensi yang menekankan proses pencetakan manual sebagai sarana utama penciptaan karya.

### b. Teknik Stensil

Salah satu teknik dalam seni grafis adalah teknik stensil. Stensil merupakan media cetak berupa lembaran tipis yang dilubangi sesuai dengan desain tertentu dan berfungsi sebagai perantara pemindahan pigmen atau tinta ke permukaan media cetak (Purwanto, 2012). Proses pencetakan stensil dilakukan dengan meletakkan bahan objek di bawah klise stensil, kemudian tinta diaplikasikan sehingga membentuk gambar sesuai pola lubang yang telah dibuat (Zarkasi & Suwasono, 2018). Dengan demikian, teknik stensil memungkinkan penciptaan karya dua dimensi dengan karakter visual yang khas serta dapat diaplikasikan pada berbagai media.

### c. Teknik *Pounding*

Selain menggunakan teknik cetak saring, karya stensil juga dapat dikembangkan melalui teknik lain, salah satunya teknik *pounding*. Teknik *pounding* berasal dari proses ecoprinting tekstil yang dilakukan dengan cara memberikan tekanan fisik secara langsung pada material organik untuk mengekstraksi pigmen warna alami (Zarkasi &

Suwasono, 2022). Penerapan teknik *pounding* menghasilkan tekstur alami yang khas dan tidak berulang, sehingga memperluas kemungkinan estetika dalam seni grafis. Chawari'zmi et al. (2024) menyatakan bahwa teknik *pounding* merupakan metode cetak ramah lingkungan yang memanfaatkan pemukulan bahan tanaman untuk menciptakan bentuk visual yang ekspresif. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, teknik *pounding* dapat dipahami sebagai pengembangan teknik cetak yang menekankan eksplorasi tekanan fisik dan bahan alam untuk menghasilkan karya grafis yang unik dan ekologis.

#### **d. Pembelajaran Seni Di Sekolah**

Dalam konteks pendidikan, seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas serta potensi mental dan fisik siswa. Pendidikan seni dipandang sebagai sarana efektif untuk memaksimalkan perkembangan kreativitas anak melalui proses berkarya dan berekspresi (Suhaya, 2016). Penerapan teknik seni yang beragam dalam pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan karya stensil dengan teknik *pounding* berpotensi menjadi media pembelajaran seni grafis yang relevan dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan artistik siswa di sekolah menengah.

#### **e. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penerapan teknik stensil dan teknik *pounding* dalam pembelajaran maupun penciptaan karya seni. Maharani (2019) meneliti penerapan teknik stensil dalam pembelajaran seni budaya pada siswa SMP, namun belum mengombinasikannya dengan teknik *pounding*. Octariza (2020) menerapkan teknik *pounding* dalam pembuatan karya ecoprint, dengan fokus pada proses dan hasil karya, tetapi tidak mengaitkannya dengan teknik stensil. Sementara itu, Zarkasi dan Suwasono (2021) mengembangkan teknik *pounding* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni grafis, namun penelitian tersebut berorientasi pada penciptaan karya dan belum diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang mengombinasikan teknik stensil dan teknik *pounding* secara

langsung dalam pembelajaran seni grafis di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan teknik stensil dan *pounding* sebagai strategi pembelajaran seni grafis pada siswa kelas XI di SMAN 5 Tuban. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan pembelajaran seni yang lebih variatif, kreatif, dan berbasis eksplorasi bahan alam.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran berkarya stensil dengan teknik *pounding* pada siswa kelas XI-D SMAN 5 Tuban dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan 37 siswa yang terbagi ke dalam sembilan kelompok dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

#### **a. Persiapan Pembelajaran**

Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang digunakan sebagai pedoman kegiatan berkarya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan contoh karya stensil dengan teknik *pounding* sebagai referensi visual bagi siswa sebelum praktik dilakukan.

Persiapan pembelajaran juga mencakup penyiapan alat dan bahan yang digunakan dalam proses berkarya, seperti kertas gambar, cutter, palu, plastik transparan, daun atau bunga sebagai sumber pigmen alami, serta pernis semprot. Kesiapan perangkat dan media pembelajaran ini berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran dan membantu siswa memahami tahapan kerja secara sistematis.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan pada konsep seni grafis, teknik stensil, dan teknik *pounding*. Peneliti juga menjelaskan fungsi alat dan bahan serta mendemonstrasikan contoh karya stensil dengan teknik *pounding* sebagai referensi visual.



**Gambar 1.** Pemaparan Materi Stensil Teknik Pounding  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)



**Gambar 2.** Memperlihatkan Contoh Karya Stensil Teknik Pounding  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)

Penyajian contoh karya ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil akhir yang diharapkan serta meningkatkan motivasi siswa dalam berkarya.

Setelah pemaparan materi, siswa dibagi ke dalam sembilan kelompok yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk melatih kerja sama dan kolaborasi siswa dalam proses berkarya.

Dalam satu kelas dibagi menjadi 9 kelompok, masing masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok kemudian mulai membuat sketsa stensil bertema fauna pada kertas gambar sesuai dengan arahan peneliti.

Pada pertemuan kedua, kegiatan difokuskan pada konsultasi sketsa dan proses

pemotongan pola stensil. Setiap kelompok melakukan konsultasi sketsa dengan peneliti sebelum melanjutkan ke tahap pemotongan.



**Gambar 3.** Pembagian Kelompok  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)



**Gambar 4.** Pembuatan Sketsa Stensil  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)

Pada tahap ini, siswa menunjukkan kerja sama yang baik meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis, seperti kesulitan menjaga kerapian potongan.

Pertemuan ketiga difokuskan pada proses pewarnaan menggunakan teknik *pounding* dan tahap penyelesaian akhir karya. Peneliti terlebih dahulu mendemonstrasikan proses pewarnaan dengan teknik *pounding* sebelum siswa mempraktikkannya secara mandiri.



**Gambar 5.** Mendemonstrasikan Proses Pewarnaan  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)



**Gambar 7.** Proses Tahap Akhir  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)



**Gambar 6.** Masing Masing Kelompok Dalam Proses Pewarnaan  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)

Setelah proses pewarnaan selesai, karya disemprot menggunakan pernis bening untuk menjaga ketahanan dan kejelasan warna.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, siswa secara aktif terlibat dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Meskipun beberapa kelompok mengalami kendala, seperti daun atau bunga yang mudah bergeser saat proses *pounding* serta kesulitan mengontrol tekanan palu, kendala tersebut dapat diatasi melalui arahan dan pendampingan peneliti. Secara umum, seluruh kelompok mampu menyelesaikan karya stensil dengan teknik *pounding* sesuai dengan waktu yang ditentukan.

### d. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil menghasilkan karya stensil dengan teknik *pounding*. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek proses dan hasil karya.

Berdasarkan hasil penilaian, analisis karya masing-masing kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok memperoleh nilai pada kategori sangat baik, sedangkan satu kelompok memperoleh kategori baik.

**Tabel 1.** Penilaian Dan Hasil Analisis Karya Stensil Teknik *Pounding*

Kel.	Anggota	Hasil Karya
Kel. 1	Aulia Umi Safiah (06)	
	Cantika Prita A (08)	
	Salva Khoirul	

<p><b>Kel. 2</b></p>	<p>Ummah (32)</p>		<p><i>pounding</i> menghasilkan pigmen yang kuat dan merata.</p>
	<p>Selfi Bela Julianti (34)</p>		
	<p><b>Nilai: 87,5</b></p>	<p>Karya menunjukkan kesesuaian tema fauna yang sangat baik, proporsi gambar seimbang, namun warna hasil teknik <i>pounding</i> kurang merata. Proses pemotongan stensil dilakukan dengan rapi sehingga hasil akhir terlihat bersih dan terkontrol. Kerja sama antaranggota kelompok berjalan dengan baik.</p>	
	<p>Chelya Yunita Putri (09)</p>		
	<p>Dhevina Sefira Ramadhani (11)</p>		
<p><b>Kel. 3</b></p>	<p>Dwi Nur Andini J (14)</p>		<p>Atika Nurlailun F (05)</p>
	<p>Moriza Syahwa Dinata (25)</p>		
	<p><b>Nilai: 94</b></p>	<p>Karya menunjukkan kesesuaian tema fauna yang sangat baik, proporsi gambar seimbang, komposisi visual tertata rapi, serta pewarnaan teknik <i>pounding</i> yang kuat dan merata.</p>	
	<p>Nilai: 94</p>	<p>Karya menunjukkan penguasaan teknik <i>pounding</i> yang sangat baik dengan kesesuaian tema yang jelas. Proporsi gambar seimbang, komposisi visual tertata rapi, serta pewarnaan teknik <i>pounding</i> yang kuat dan merata.</p>	
	<p>Nilai: 84</p>	<p>Karya telah sesuai dengan tema yang ditentukan, namun</p>	
<p><b>Kel. 4</b></p>	<p>Yumrahtin (37)</p>		<p>Dina Rosiana (12)</p>
	<p>Cikita Dwi Safitri (10)</p>		
	<p>Johan Rahmat Dani (21)</p>		
	<p>Nuril Mirzatu Sholeha (28)</p>		
	<p>Nurul Hidayah (29)</p>		

		proporsi dan komposisi visual masih kurang seimbang. Pengisian warna dengan teknik <i>pounding</i> belum sepenuhnya merata dan terdapat bagian yang kurang rapi akibat tekanan palu yang kurang.		baik. Komposisi warna cukup harmonis dan teknik <i>pounding</i> diterapkan dengan tepat.
Kel. 5	Aira Putri Keysha A (01)		Ardan Zoefengga A (02)	
	Arinal Haq (04)		Elva Putri Desiva (16)	
	Fikri Akmal Istanto (19)		Ilham Hepi Risqi U (20)	
	Laila Romadhoni (22)		M. Rizky Aditya (24)	
	Nilai: 87,5		Nilai: 87,5	Karya menunjukkan kesesuaian tema dan proporsi gambar yang cukup baik. Pewarnaan teknik <i>pounding</i> telah dilakukan secara merata, meskipun masih terdapat kekurangan pada kerapian hasil cetakan.
Kel. 6	Arga Agista Achmad F (03)		Candra Anugrah M (07)	
	Muhammad Alaf S (26)		Lucky Aprialsyah (23)	
	Ridwan (30)		Tri Handoyono (35)	
	Yoga Wahyu T (36)		Farel Dwi M (17)	
	Nilai: 87,5	Nilai: 87,5	Karya cukup sesuai dengan tema, namun beberapa bagian pewarnaan kurang jelas akibat teknik <i>pounding</i> yang belum konsisten.	

Kel. 9	Satya Gusti Fardana (33)	
	Nur Agung W (27)	
	Ferdy Anggara Putra (18)	
	Rojihul Mualif P (31)	
Nilai: 94		Karya menunjukkan kesesuaian tema yang sangat baik dengan proporsi gambar seimbang. Pewarnaan teknik <i>pounding</i> cukup jelas dan rapi, serta menunjukkan keterlibatan seluruh anggota kelompok.

**Tabel 2.** Penilaian Akhir Karya Stensil Dengan Teknik *Pounding*

No	Kelompok	Total Skor Proses	Total Skor Hasil karya	Nilai
1	Kelompok 1	14	14	87,5
2	Kelompok 2	16	14	94
3	Kelompok 3	15	15	94
4	Kelompok 4	14	13	84
5	Kelompok 5	14	14	87,5
6	Kelompok 6	14	14	87,5
7	Kelompok 7	14	13	87,5
8	Kelompok 8	15	13	87,5
9	Kelompok 9	15	15	94

Nilai Akhir = (Skor Proses+Skor Hasil):36x100)

Secara umum, karya siswa menunjukkan kesesuaian tema fauna, proporsi gambar yang cukup seimbang, serta penerapan teknik *pounding* yang baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek kerapian dan pemerataan warna, hasil karya secara keseluruhan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

#### e. Tanggapan Siswa Dan Guru

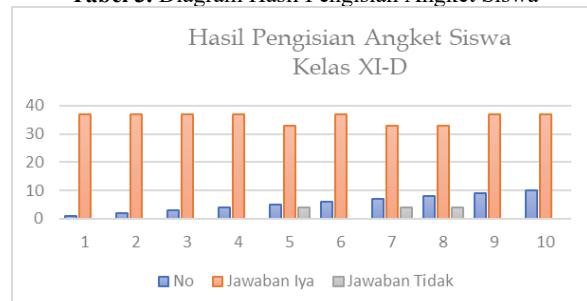
Tanggapan guru seni budaya terhadap pembelajaran berkarya stensil dengan teknik *pounding* menunjukkan respons yang positif. Guru menilai bahwa teknik ini mampu meningkatkan kreativitas dan antusiasme siswa dalam pembelajaran seni rupa.



**Gambar 8.** Tanggapan Guru Terhadap Pembelajaran Berkarya Stensil Teknik *Pounding*  
(Sumber: Dony Cahya S, 2026)

Selain itu, hasil angket siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami konsep stensil dan teknik *pounding*, merasa pembelajaran menyenangkan, serta puas dengan hasil karya yang dihasilkan.

**Tabel 3.** Diagram Hasil Pengisian Angket Siswa



**Tabel 4.** Rekapan Hasil Pengisian Angket Siswa

No	Pernyataan	Jawaban	
		Iya	Tidak
1	Saya memahami pengertian karya stensil	37	0
2	Saya memahami langkah-langkah teknik <i>pounding</i>	37	0
3	Penjelasan guru mudah dipahami	37	0
4	Pembelajaran stensil terasa menyenangkan	37	0
5	Teknik <i>pounding</i> membuat saya tertarik pada seni budaya	33	4
6	Alat dan bahan mudah digunakan	37	0
7	Saya dapat bekerja sama dengan kelompok	33	4
8	Teknik <i>pounding</i> meningkatkan kreativitas saya	33	4
9	Saya puas dengan hasil karya yang dibuat	37	0
10	Pembelajaran ini bermanfaat bagi saya	37	0

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran stensil dengan teknik *pounding* tidak hanya meningkatkan keterampilan berkarya, tetapi juga melatih kerja sama, kesabaran, dan ketelitian siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran berkarya stensil dengan teknik *pounding* pada siswa kelas XI-D SMAN 5 Tuban, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul ajar dan Lembar Kerja Kelompok (LKK), penyiapan alat dan bahan, pembuatan contoh karya sebagai acuan, serta pengelompokan siswa, yang secara keseluruhan mendukung kelancaran dan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam tiga kali pertemuan yang mencakup pengenalan seni grafis, pembuatan sketsa desain stensil, pemotongan

pola, proses pewarnaan menggunakan teknik *pounding* dengan bahan alami, serta tahap *finishing*. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme, keaktifan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sementara kendala teknis seperti pengaturan tekanan palu dan penataan daun dapat diatasi melalui bimbingan dan kolaborasi antarsiswa. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan kualitas baik hingga sangat baik, dengan perolehan nilai berkisar antara 84 hingga 94, yang menandakan bahwa siswa mampu menerapkan teknik *pounding* secara efektif dalam berkarya stensil, baik dari aspek kesesuaian konsep, kerapian potongan, kejelasan pigmen warna, maupun kerja sama kelompok. Tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran ini juga menunjukkan respons yang positif, di mana guru menilai teknik *pounding* mampu meningkatkan kreativitas dan minat siswa terhadap seni grafis, sementara siswa merasakan pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami, serta memberikan pengalaman baru dalam berkarya seni. Dengan demikian, pembelajaran stensil dengan teknik *pounding* tidak hanya efektif sebagai alternatif pembelajaran seni grafis di sekolah menengah, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kreativitas, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap penggunaan media ramah lingkungan, sehingga layak dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran seni yang inovatif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Adi, S. P. (2020). Seni cetak grafis (edisi seni cetak tinggi). UNS Press.
- Chawari'zmi, W. M., Prasetyo, I. Y. E., Juniar, E. S., Marzuki, I., & Umam, N. K. (2024, June). Pelatihan pembuatan ecoprint dengan teknik *pounding* guna mengembangkan kreativitas siswa di MI Poemusri Gresik. In Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata (Vol. 1, No. 2, pp. 156-168).
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12-24.

- Fitianingrum, R., & Supatmo, S. (2020). Bunga sebagai Subject Matter Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Linoleum Cut Teknik Reduksi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 1-16.
- Permendikbud. (2016). \*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah\*. Jakarta: Kemendikbud.
- Purwantono, A. (2012). Stensil Sebagai Media Aspirasi Dalam Wacana Desain Komunikasi Visual. *DeKaVe*, 1(3), 1-8.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Sugiyono. (2019) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya, S. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Susanto, A. (2014). Pengembangan pembelajaran IPS di SD. Kencana.
- Wulandari, W. (2008). Seni grafis Yogyakarta dalam wacana seni kontemporer. *ITB Journal of Visual Art and Design*.
- Yofita Sandra, S. SILABUS, SAP, DAN BAHAN AJAR SENI GRAFIS DASAR.
- Zarkasi, M. S., & Suwasono, B. T. (2022). Teknik Pounding pada Ecoprint Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Abstraksi Wayang. *Acintya*, 14(1), 53-65.
- Zarkasi, M., & Suwasono, B. T. (2018). PENCiptaan KARYA SENI RUPA DUA DIMENSI ABSTRAKSI FIGUR TOKOH PEWAYANGAN DENGAN TEKNIK CBT (CETAK BENANG TARIK).